

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar adalah suatu aktivitas dimana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Ihsana El Khuluqo (2017:1), belajar merupakan “akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons”. Morgan dan kawan-kawan (1986), menyatakan bahwa belajar adalah “perubahan tingkah laku yang relative tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman”. Karwono dan Heni Mulasrih (2018:18), belajar adalah “proses perubahan untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap, dimulai sejak awal kehidupan, sejak masa kecil ketika bayi memperoleh sejumlah keterampilan yang sederhana, seperti memegang botol susu dan mengenal ibunya”. Muhibbinsyah (2017:90), belajar ialah “proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar sebagai suatu sadar yang dilakukan oleh seseorang dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman.

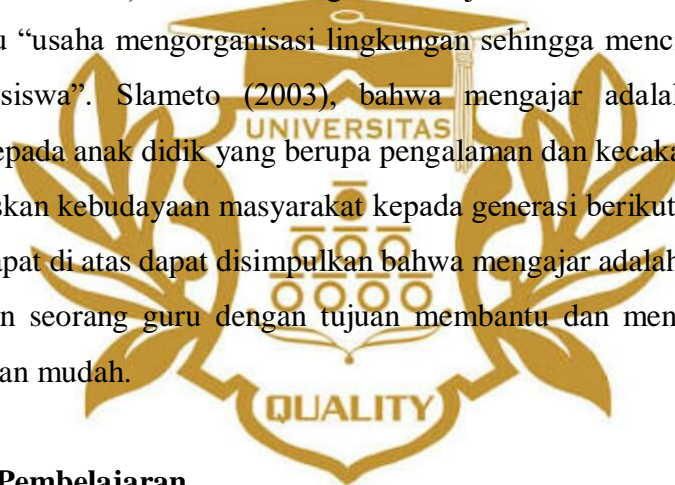
2. Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan istilah kunci yang hampir tak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan karena keeratn hubungan antara keduanya. Sebagian orang menganggap mengajar hanya sebagian dari upaya pendidikan. Mengajar hanya dianggap sebagai salah satu alat atau cara dalam menyelenggarakan pendidikan. Anggapan ini muncul karena adanya asumsi tradisional yang menyatakan bahwa mengajar itu merupakan kegiatan seorang guru yang hanya menumbuhkembangkan ranah cipta murid-muridnya, sedangkan ranah

rasa dan karsa mereka terlupakan. Arifin mendefinisikan sebagai “*suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu*”.

Tyson dan carol dalam dalam Muhibbinsyah (2017:179) , mengajar ialah “sebuah proses hubungan timbal balik antara siswa dan guru yang sama-sama aktif melaakukan kegiatan”.Nasution, berpendapat bahwa mengajar adalah “suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar”. Tardif dalam Muhibbinsyah mendefenisikan mengajar adalah “perbuatan yang dilakukan seseorang (dalam hal ini guru) dengan tujuan membantu atau memudahkan orang lain (dalam hal ini siswa) melakukan kegiatan belajar”. Oemar Hamalik (2001:48) mengajar yaitu “usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa”. Slameto (2003), bahwa mengajar adalah “penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan seorang guru dengan tujuan membantu dan mengajarkan siswa suatu hal dengan mudah.



3.Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan,kemahiran , dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Namun dalam implementasinya, sering kali kata pembelajaran ini diidentikkan dengan kata mengajar. Ihsana El Khulugo (2017:51) mengartikan pembelajaran “sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian internal yang berlangsung didalam diri peserta didik”. Gagne dam Briggs (1979:3) bahwa pembelajaran adalah “upaya orang bertujuan untuk membantu orang belajar”. Ahmad Susanto (2013:19),

“pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas belajar mengajar”. Sudjana (2004:28), pembelajaran adalah “upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua belah pihak, yaitu peserta didik dan pendidik”. Sedangkan menurut Asep Jihad (2013 :12), “pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

Dari beberapa pengertian pembelajaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik.

4. Pengertian Analisis

Analisis adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memilah sesuatu untuk digolongkan kedalam bagiannya. Analisis dapat juga diartikan sebagai kemampuan memecahkan atau menguraikan suatu materi atau informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga mudah dipahami. Beberapa para ahli menjelaskan mengenai arti analisis, diantaranya akan dijelaskan selanjutnya. Nana Sudjana (2010:203) bahwa analisis adalah “kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok”. Abdul Majid (2016:27) mengemukakan bahwa analisis adalah “usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunanya”.

Pengertian analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan lainnya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya”. Aktivitas penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaah bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya. Dalam kehidupan sehari-hari ada banyak sekali aktivitas analisis dengan metode yang berbeda-beda. Pada umumnya cara yang dilakukan dalam analisis adalah metode ilmiah.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Analisis adalah aktivitas memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, dan memilah sesuatu untuk digolongkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitanya.

5. Pengertian Pemimpin

Pemimpin adalah orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengatur atau mengarahkan dan mempengaruhi orang yang dipimpinnya. Dengan menjadi pemimpin berarti kita harus siap untuk pengayom orang yang kita pimpin. Artinya, bukan hanya memimpin tetapi juga ikut ambil bagian dalam melaksanakan apa yang ingin dikerjakan. Pemimpin biasanya orang yang dicontoh atau diikuti bawahannya atau dipimpinnya, jadi diharuskan agar pemimpin dapat memberikan contoh yang baik.

Pemimpin adalah seseorang yang memimpin dengan jalan memprakasai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol upaya orang lain atau melalui prestisi kekuasaan atau posisi". Pemimpin merupakan seseorang yang memiliki suatu kemampuan khas yang dapat sebagai pepadu, penunjuk, penuntun dan komandan". Kartini Kartono (2005 : 39) bahwa "pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan khusus, dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya, untuk melakukan usaha bersama mengarah pada pencapaian tujuan tertentu".

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan khusus untuk mengatur dan mengarahkan kelompok yang dipimpinnya. Selanjutnya pemimpin dilihat dari jenisnya, maka dapat dibedakan menjadi dua bagian.

a. Jenis Pemimpin

Pemimpin ini tidak hanya ada pada suatu kegiatan atau tempat yang besar namun di dalam suatu kegiatan dan tempat kecil pun ada yang namanya pemimpin.

Untuk lebih jelasnya pemimpin terbagi menjadi dua jenis yakni pemimpin formal dan pemimpin informal. Veithzal Rivai, M. B. A dan Deddy Mulyadi (2013 : 3) “jenis pemimpin dibedakan menjadi dua yakni pemimpin formal dan pemimpin informal”. Selanjutnya jenis pemimpin tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemimpin Formal

Pemimpin formal adalah orang yang dipilih atau diangkat berdasarkan keputusan resmi dari suatu organisasi/lembaga tertentu yang ditunjuk sebagai pemimpin untuk memangku suatu jabatan dalam organisasi tersebut, dengan segala hak dan kewajiban untuk mencapai tujuan organisasi tersebut.

2. Pemimpin Informal

Pemimpin informal adalah orang yang mendapatkan pengakuan dari masyarakat tetapi tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena memiliki sejumlah kualitas unggul sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat.

b. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah suatu kemampuan seseorang dalam mempengaruhi dan membimbing, dan mengerakan orang lain. Untuk memperluas pandangan terhadap pengertian kepemimpinan, maka dalam mendefenisikan kepemimpinan para ahli berbeda-beda. Veithzal Rivai, M.B.A dan Deddy Mulyadi, M.Si (2013:2), kepemimpinan adalah “proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, dan mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok”.

Prajudi Atmosudijono yaitu :

Kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai suatu keperibadian (personality) seseorang yang mendatangkan keinginan pada kelompok orang-orang untuk mencontohnya atau mengikutinya, atau yang memancarkan suatu pengaruh yang tertentu, suatu kekuatan atau wibawa, yang demikian rupa sehingga membuat sekelompok orang mau melakukan yang dikehendakinya. Selanjutnya kepemimpinan tersebut memiliki beberapa fungsi kepemimpinan secara umum yakni: (1) Menyalurkan kebebasan berfikir dan mengeluarkan pendapat, baik secara perseorangan maupun kelompok. (2) Mengembangkan suasana kerjasama yang efektif dengan memberikan penghargaan dan pengakuan terhadap kemampuan orang-orang yang

dipimpin sehingga timbul kepercayaan. (3) Mendorong terjadinya pertemuan antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lain dalam suatu kelompok, dan (4) Membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah, baik yang dihadapi secara perorangan ataupun kelompok.

C. Tipe Kepemimpinan Orang Tua

Tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga berbeda-beda, ada orang tua yang mengarahkan, membimbing, mengatur dan mengajakan anaknya secara lembut dan penuh keharmonisan, ada yang terlalu memberi kebebasan penuh kepada anaknya dan ada juga yang terlalu mengekang anaknya. Secara tidak sadar cara orang tua dalam membimbing anak tersebut mempengaruhi anak tersebut.

Kepemimpinan baik secara formal maupun secara informal tidak selalu sama, karena setiap pemimpin pasti punya cara tersendiri dalam memimpin bawahannya atau anggotanya. Adapun tipe kepemimpinan tersebut ada yang sifatnya otoriter, demokratis, dan liberal atau istilah yang lain. Sebagaimana dikatakan Veithzal Rivai, M. B. A dan Deddy Mulyadi (2013 : 3), "Tipe kepemimpinan terbagi menjadi tiga yakni tipe kepemimpinan otoriter, tipe kepemimpinan demokratis dan tipe kepemimpinan liberal". Selanjutnya tipe kepemimpinan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a) Tipe Kepemimpinan Otoriter

Kepemimpinan otoriter mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipatuhi. Pemimpinnya selalu berperan sebagai pemain tunggal atau penguasa tunggal. Setiap perintah dan aturan tidak pernah berkonsultasi dengan orang dibawahnya, seperti didalam keluarga orang tua yang bertindak secara otoriter terhadap semua anggota keluarga yang ada didalam rumah tersebut tidak pernah berkonsultasi terhadap anggota lainnya dalam membuat aturan. Aturan yang dibuat tersebut harus dipatuhi semua anggota keluarga, sehingga banyak sekali anak-anak yang merasa terlalu dikekang dalam keluarga tersebut.

Salah satu contoh orang tua yang menerapkan kepemimpinan orang tua yakni seorang anak yang memiliki bakat bermusik, ingin sekali mengikuti perombaan pencarian bakat disekolahnya, namun orang tuanya tidak mengijinkannya karena orang tuanya ingin anaknya fokus ke sekolahnya saja. anak

tersebut harus menuruti perintah orang tua nya tersebut, karena jika tidak orang tua nya akan marah besar.

b) Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia, memberikan arahan dan bimbingan yang efisien kepada pengikutnya. Tetap kordinasi tentang apapun kepada bawahannya atau anggota lainnya, dengan penekanaan pada rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan anggotanya serta kerja sama yang baik. Kekuatan kepemimpinan demokratis ini bukan terletak pada pemimpin itu sendiri, akan tetapi kekuatan tersebut terletak pada partisipasi aktif dari semua anggota.

Kepemimpinan demokratis menghargai setiap potensi anggotanya, selalu mendengarkan masukan dari anggota. Seperti halnya dalam keluarga, orang tua yang memiliki kepemimpinan demokratis biasanya orang tua tersebut selalu memberikan setiap anggota yang mempunyai masukan dan hal-hal yang mendorong kemajuan keluarga tersebut untuk memberitahunya kepada pemimpin.

Tipe pemimpin ini selalu berusaha untuk memanfaatkan setiap orang yang dipimpin. Pemimpin memandang dan menempatkan orang-orang yang dipimpinnya sebagai subjek yang memiliki kepribadian dengan aspeknya, seperti dirinya juga. Kemauan, kehendak, buah pikiran dan pendapat disalurkan secara wajar. Kepemimpinan tipe ini dalam mengambil suatu keputusan akan melibatkan semua anggota, dimana keputusan tersebut dimusyawarahkan dengan semua anggota.

c) Kepemimpinan Liberal

Tipe kepemimpinan ini adalah kebalikan dari tipe kepemimpinan otoriter. Kepemimpinan dijalankan dengan memberikan kebebasan penuh pada orang yang dipimpin dalam mengambil keputusan dan melakukan kegiatan menurut kehendaknya.

6. Peranan Orang Tua dalam Keluarga

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan sangat penting. Seorang pemimpin, tidak hanya dapat mempengaruhi anggota keluarga, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi dan suasana kehidupan sosial dalam keluarga. Nah,

dalam keluarga tersebut yang menjadi seorang pemimpin dalam keluarga itu adalah kedua orang tua. Namun yang paling tinggi kedudukannya sebagai pemimpin ialah ayah, sedangkan ibu bertindak sebagai pendamping.

Syaiful Bahri Djamarah (2004:66)

Dalam keluarga tertentu justru sebaliknya, seorang ibu ternyata bisa bertindak sebagai pemimpin. Peranan ayah sebagai pemimpin diambil alih dan cenderung kurang diperankan oleh ibu. Terlepas dari persoalan, apakah ayah atau ibu yang bertindak sebagai pemimpin, yang jelas cara kepemimpinan yang ditampilkan dalam sikap dan perilaku oleh seorang pemimpin tidak selalu sama. Bisa saja untuk etnik keluarga tertentu cara kepemimpinan orang tua lebih banyak otoriter daripada demokratis. Sedangkan untuk etnik keluarga yang lain cara kepemimpinan orang tua lebih banyak demokratis daripada *laissez-faire*.

Semua tergantung pada kemauan orang tua dalam memimpin, membimbing dan mendidik anak mereka agar mereka menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Dalam kehidupan keluarga, ketiga tipe kepemimpinan orang tua sebagaimana disebutkan di atas memang ada. Tetapi yang lebih banyak dipakai oleh orang tua adalah tipe kepemimpinan yang demokratis.

Tipe kepemimpinan demokratis ini, memberikan kesempatan kepada anak dalam masalah tertentu untuk ikut berperan aktif dalam memutuskan. Disini peranan kepemimpinan orang tua sebagai pemimpin lebih terlihat ketika memberikan pengarahan, petunjuk atau bantuan kepada anak. Keputusan yang diambil oleh orang tua tidak berdasarkan penilaian pribadi, tetapi berdasarkan hasil musyawarah antara orang tua dan anak. Kepemimpinan otoriter ditandai dengan keputusan dan kebijakan yang seluruhnya ditentukan oleh pemimpin atau orang tua. Kepemimpinan Liberal memberikan kebebasan penuh bagi anggota keluarga untuk mengambil keputusan individual dengan partisipasi orang tua yang minimal. Karena tipe kepemimpinan dapat mempengaruhi pola komunikasi, maka keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga dipengaruhi oleh kepemimpinan orang tua dengan segala kebaikan dan kekurangannya.

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa, dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tak seorang pun dapat menceraiberaikannya, ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang

tua yang tercermin dalam perilaku. Meskipun suatu saat misalnya, ayah dan ibu mereka sudah bercerai karena suatu sebab, tetapi hubungan emosional antara orang tua dan anak tidak pernah putus. Sejalan ayah tetap orang tua yang harus dihormati, lebih-lebih lagi terhadap ibu yang telah melahirkan dan merawat kita.

Setiap orang tua yang memiliki anak selalu ingin memelihara, membesarkan dan mendidiknya. Seorang ibu yang melahirkan anak tanpa ayah sekalipun memiliki naluri untuk memelihara, membesarkan dan mendidiknya, meski terkadang harus menanggung beban malu yang berkepanjangan. Hubungan keluarga sangat penting untuk perkembangan kesehatan fisik, mental, dan sosial anak prasekolah.

Fungsi orang tua antara lain adalah mengasuh anak dengan baik, seperti halnya guru kepada peserta didiknya. Keadaan keluarga, sangat mempengaruhi perkembangan anak-anaknya. Karenanya, dengan keluarga yang aman dan utuh serta mempunyai kemampuan keuangan yang baik, anak-anaknya pun cenderung berkembang dengan baik. Dan begitu pula sebaliknya jika keluarga mempunyai kemampuan keuangan yang kurang baik, anak-anaknya pun cenderung berkembang kurang baik pula.

7. Sifat Penampilan Sosial Anak

Setiap anak itu mempunyai sifat, temperamen, watak, keperibadian dan kebiasaan masing-masing, sehingga tingkah laku dan gayanya yang dapat membedakan setiap individu. Temperamen adalah sifat-sifat yang berhubungan dengan emosi (perasaan), misalnya pemarah, penyabar, periang, pemurung dan lain sebagainya. Temperamen selalu menunjukkan hubungan/perpaduan yang erat rohaniyah dan jasmaniah. Seseorang yang memiliki temperamen tinggi adalah seseorang yang mudah emosi (naik darah)/marah. Watak (karakter) adalah sifat-sifat yang berhubungan dengan nilai-nilai, misalnya jujur, pembohong, rajin, pemalas, pembersih, penjorok dan lain sebagainya. Sifat penampilan sosial seseorang kadang menarik hati orang lain tetapi kadang tercela bagi orang lain.

Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh (2005:159) Sifat sosial seseorang yang menarik bagi orang lain adalah yang memiliki unsur-unsur positif seperti rajin,

penyabar, pemurah, peramah, suka menolong, pembersih dan lain sebagainya, sedangkan yang tidak disukai orang seperti pemalas, pemaarah, sombong, angkuh, penjorok dan lain sebagainya. Dengan kata lain sifat sosial anak tersebut berbeda-beda karena setiap individu lahir dari keluarga yang berbeda pula. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sifat anak tersebut adalah sebagai berikut.

8. Faktor yang Mempengaruhi Sifat Penampilan Sosial Anak

Sifat sosial anak setiap individu berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi sifat penampilan anak yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini terdapat dalam diri anak itu sendiri, bagi dari segi jasmani maupun rohani. Faktor eksternal berasal dari luar diri anak tersebut, dan ini masih digolongkan menjadi dua faktor yaitu faktor sosial dan non sosial.

Slameto (2013: 54-60)

Bahwasannya faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu:

a. Faktor-faktor intern

Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: 1) Faktor jasmaniah antara lain: faktor kesehatan, cacat tubuh. 2) Faktor psikologis antara lain: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.

b. Faktor-faktor ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap pembelajaran, dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: 1) Faktor keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan. 2) Faktor sekolah.

Sebagaimana dijelaskan peneliti bahwasannya faktor-faktor yang mempengaruhi sifat penampilan sosial anak sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, adapun faktor internal ini meliputi :

- 1) Faktor jasmaniah terdapat faktor dari kesehatan dan faktor dari cacat tubuh. Kesehatan dan cacat tubuh tersebut sangat berpengaruh terhadap sifat social anak seperti anak menjadi minder dalam bergaul dengan teman sebayanya.

2) Faktor psikologis terdapat faktor intelegensi, perhatian dan lain sebagainya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang, adapun faktor eksternal ini meliputi :

- 1) Faktor keluarga adalah faktor paling berpengaruh, seperti cara orang tua mendidik, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga.
- 2) Faktor keluarga.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran kepemimpinan orang tua atau keluarga anak kelas IV Sd Negeri 107433 Bahger-ger T.A 2020/2021?
2. Bagaimana gambaran sifat penampilan sosial anak kelas IV Sd Negeri 107433 Bahger-ger T.A 2020/2021?
3. Bagaiman hubungan kepemimpinan orang tua dengan sifat penampilan sosial anak kelas IV Sd Negeri 107433 Bahger-ger T.A 2020/2021?

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan adalah suatu usaha atau proses belajar yang diajarkan oleh seorang pendidik kepada peserta didik agar peserta didik tersebut mendapatkan perubahan perilaku dan pengetahuan. Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah yang sesuai kebutuhan bersosialisasi.

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan sangat penting. Seorang pemimpin, tidak hanya dapat mempengaruhi anggota keluarga, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi dan suasana kehidupan sosial dalam keluarga. Kepemimpinan orang tua dapat mempengaruhi pola komunikasi, maka keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga dipengaruhi oleh kepemimpinan orang tua dengan segala kebaikan dan kekurangannya. Dan

kepemimpinan orang tua ini sangat mempengaruhi sifat sosial anak, dimana antara lain sifat sosial anak adalah suka menyendiri atau tidak terbuka terhadap orang lain ataupun orang tuanya sendiri dan anak yang terlalu bebas dalam melakukan segala hal yang dia inginkan.

Tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga berbeda-beda, ada orang tua yang mengarahkan, membimbing, mengatur dan mengajakan anaknya secara lembut dan penuh keharmonisan, ada yang terlalu memberi kebebasan penuh kepada anaknya dan ada juga yang terlalu mengekang anaknya. Secara tidak sadar cara orang tua dalam membimbing anak tersebut mempengaruhi anak tersebut.

D. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah suatu defenisi mengenai variable yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variable tersebut yang dapat diamati. Peneliti harus memilih dan menentukan defenisi operasional yang relevan bagi variable yang ditelitinya (Azwar, 2011 : 74), adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis adalah : aktivitas memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, dan memilah sesuatu untuk digolongkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitanya.
- 2) Pemimpin adalah : orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengatur atau mengarahkan dan mempengaruhi orang yang dipimpinya.
- 3) Kepemimpinan adalah : suatu kemampuan seseorang dalam mempengaruhi dan membimbing, dan mengerakan orang lain.
- 4) Kepemimpinan orang tua adalah : salah satu tugas orang tua dalam mengarahkan dan membimbing anggota keluarga.
- 5) Sifat penampilan sosial anak : adalah perilaku yang ditunjukkan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain (pemarah, periang, pemalu, penakut, angkuh, egois, sombong dll).